

PENTINGKAH SOSIOLOGI ITU UNTUK ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL? Awal Dari Sebuah Dialog

Oleh: Robert M.Z.Lawang*

Abstract

Sociological theories are adopted by Social Welfare in its effort to develop approach for Social Work. Social system is used to describe and understand social process taking place during intervention. Emerging social system is coproduced by both interventionists and clients. There are also social systems which are given in character, and existing before intervention is made. Position of clients in the emerging social structure is usually lower than interventionists, especially due to the fact that they are more helped than helping.

Intervention can be developed on individual basis. This kind of approach is being used in enhancing income of farmers in west Flores island of East Nusa Tenggara. The individual approach is used as starting point only. The ultimate goal is to let farmers make their own decision to join the project willingly. One of the long term main goals is to introduce agricultural technology called System Rice of Intensification supported by organic fertilizer, processed from cow manure. Yield produced by the technology is enormous.

Keywords: social system, individual, group, social intervention and agricultural technology.

Abstrak

Teori sosiologi diambil Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam mengembangkan pendekatan untuk Pekerjaan Sosial. Ada sistem sosial yang terbentuk selama proses intervensi berlangsung. Melalui intervensi sosial, pihak yang memberikan dan yang menerima intervensi membentuk satu kesatuan sistem. Namun dalam kesatuan itu, pihak yang diintervensi cenderung berada dalam posisi subordinasi, karena kondisi sosial ekonominya.

Intervensi dapat dilaksanakan dari individu ke individu. Dalam meningkatkan kesejahteraan sosial petani di desa pendekatan itu digunakan sebagai titik tolak. Tujuan antara dan akhir adalah keterlibatan semakin banyak orang dalam usaha peningkatan kesejahteraan sosial melalui inisiatif mereka sendiri. Salah satu tujuan jangka panjang adalah penerapan teknologi pertanian yang bernama System of Rice Intensification, yang didukung oleh pengadaan pupuk organik yang diperoleh dari cirit sapi. Hasil yang dicapai sangat mengagumkan, dan dapat menjadi alternatif untuk peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi.

Kata kunci : sistem sosial, individu, kelompok, intervensi sosial, teknologi agrikultural

1. Pendahuluan

Walaupun Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) pada dasarnya bersifat eklektik dengan mencomot secara bertanggungjawab sosiologi dan psikologi, kedekatannya dengan sosiologi cukup kuat dan beralasan. Dalam mendefinisikan *General Practice* yang berbasis pengetahuan eklektik, Kirts-Ashman dan Hull, Jr, (1999, hal. 9) mengatakan:

"Social work has a growing and progressive knowledge base. More and more is being researched and written about how social

*workers can become increasingly effective in helping people solve problems. Additionally, the field has borrowed much knowledge from other field like psychology and sociology. Social work then applies this knowledge to practice situation."*¹

¹ Terjemahan: Pekerjaan sosial memiliki basis pengetahuan yang berkembang terus dan progresif. Terus menerus diteliti dan ditulis tentang bagaimana pekerja sosial dapat menjadi semakin efektif dalam membantu mengatasi masalah. Tambahan pula bidang pekerjaan sosial itu sudah meminjam banyak pengetahuan dari psikologi dan sosiologi. Lalu Pekerjaan Sosial menerapkan pengetahuan ini dalam situasi praktek.

Tujuan utama Pekerjaan Sosial (Peksos) adalah pengatasan masalah sosial. Masalah sosial dalam sosiologi merupakan salah satu pokok permasalahan seperti kemiskinan, rasialisme, gender, usia lanjut, kejahatan, narkoba, dan seks (J.W. Moore and B. Moore, 1982)². Pengarang itu yakin bahwa dengan memanfaatkan sosiologi, pengatasan masalah sosial dapat menjadi lebih efektif. Selanjutnya pengarang yang sama mengemukakan dasar dari Peksos yang dimaksudkannya itu adalah teori sistem. Dengan mengutip definisi dari *Council on Social Work Education* (CSWE, 1992a, 1992b) dari Zastrow and Kirst-Ashman (1997), definisi tentang konsep sistem dan beberapa konsep utamanya (hal. 10 - 11) sebagai berikut:

*"A system is a set of elements that are orderly and interrelated to make a functional whole.... In order to understand how a systems model can provide the framework for intervention, one must understand some of the major concepts involved. These concepts include the terms system, dynamic, interact, input, output, homeostasis and equifinality.... A system can be an individual, a group, or a large organization."*³

Konsep sistem sosial yang digunakan dalam mengembangkan Peksos itu mengacu pada paradigma Fungsionalisme Struktural, terutama Talcott Parsons dalam bukunya *The Social System* (1951) untuk menjadi satu *grand theory*, dengan memisahkan yang mikro (individu) dari yang mezzo (kelompok) dan makro (organisasi besar – masyarakat). Dalam perkembangan sosiologi akhir-akhir ini, kedua ekstrem mikro – makro sudah dilihat dalam satu hubungan timbal balik (Bourdieu 1986).

² Sebagai perbandingan, masalah sosial menurut Undang-undang Kesejahteraan sosial No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 5 ayat 2 menunjuk pada kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana, dan/ atau korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi. Mahasiswa yang mempunyai ikatan dengan Departemen Sosial sering menggunakan kategorisasi masalah sosial menurut undang-undang, tetapi karena tidak disertai suatu kerangka analisis yang jelas, pemahaman tentang masalah sosial itu menjadi kurang komprehensif.

³ Suatu sistem terdiri dari seperangkat elemen yang tertata dan saling berhubungan untuk membuat keseluruhan itu berfungsi....Supaya mengerti bagaimana suatu model sistem itu dapat menjadi kerangka kerja intervensi, orang harus mengerti beberapa konsep utama yang terkait. Konsep-konsep itu meliputi *system, dynamic, interact, input, output, homeostasis* dan *equifinality*. Suatu sistem dapat berupa seorang individu, satu kelompok atau satu organisasi besar (konsep asing tidak dapat diterjemahkan).

Seperti sudah dikemukakan Kirts-Ashman dan Hull tentang hubungan antara metode/ pendekatan dan situasi sebagai satu keharusan untuk menjamin efektivitas program, A. Pincus dan A. Minahan (1973) jauh sebelumnya sudah mengemukakan prinsip yang sama. Menurut kedua ahli yang terakhir itu situasi sosial masyarakat dengan semua sumber daya yang tersedia harus menjadi pertimbangan penting (hal. 3), karena disitulah letak kekuatan intervensi sosial dan keberlanjutannya. Dengan dasar hubungan itu mereka memberikan definisi tentang Peksos dan tujuannya sebagai berikut (hal. 9):

*"Social work is concerned with the interaction between people and their social environment which affect the ability of people to accomplish their life tasks, alleviate distress, and realize their aspirations and values. The purpose of social work therefore is to (1) enhance the problem solving and coping capacities of people, (2) link people with systems that provide them with resources, services, and opportunities, (3) promote the effective and humane operation of these systems, and (4) contribute to the development and improvement of social policy."*⁴

Konsep penting yang relevan dengan sosiologi dari kutipan itu adalah hubungan (*relation*) dan tentu saja interaksi sosial yang muncul dari/ dan menghasilkan hubungan itu. Studi mikro dalam sosiologi melihat bahwa hubungan (struktur dan sistem) merupakan produk interaksi sosial (Interaksionisme Simbolik pada umumnya). Sedangkan studi makro melihat hubungan dalam kehidupan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap interaksi sosial, seperti yang dianut paradigma Fungsionalisme Struktural pada umumnya. Dari kutipan itu juga diketahui bahwa dalam hubungan itu ada kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Studi sosiologik yang sedikit menaruh perhatian pada kekuatan masyarakat itu berkaitan dengan kapital sosial dan/ atau kapital manusia. Namun studi sosiologik

⁴ Terjemahan: Peksos berhubungan interaksi antar manusia dan lingkungan sosialnya yang memengaruhi kemampuan manusia untuk menyelesaikan tugas-tugas hidup, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai. Karena itu tujuan Peksos untuk (1) meningkatkan kemampuan orang mengatasi dan menghadapi masalah, (2) menghubungkan orang dengan sistem yang memberikan mereka sumberdaya, pelayanan dan peluang, (3) mendorong bekerjanya sistem-sistem ini secara efektif dan manusiawi (4) menyumbang pengembangan dan penyempurnaan kebijakan sosial.

tentang kapital sosial dan kapital manusia tidak memperoleh tempat seperti paradigma-paradigma utama dalam sosiologi, sehingga nampaknya kurang berkembang.

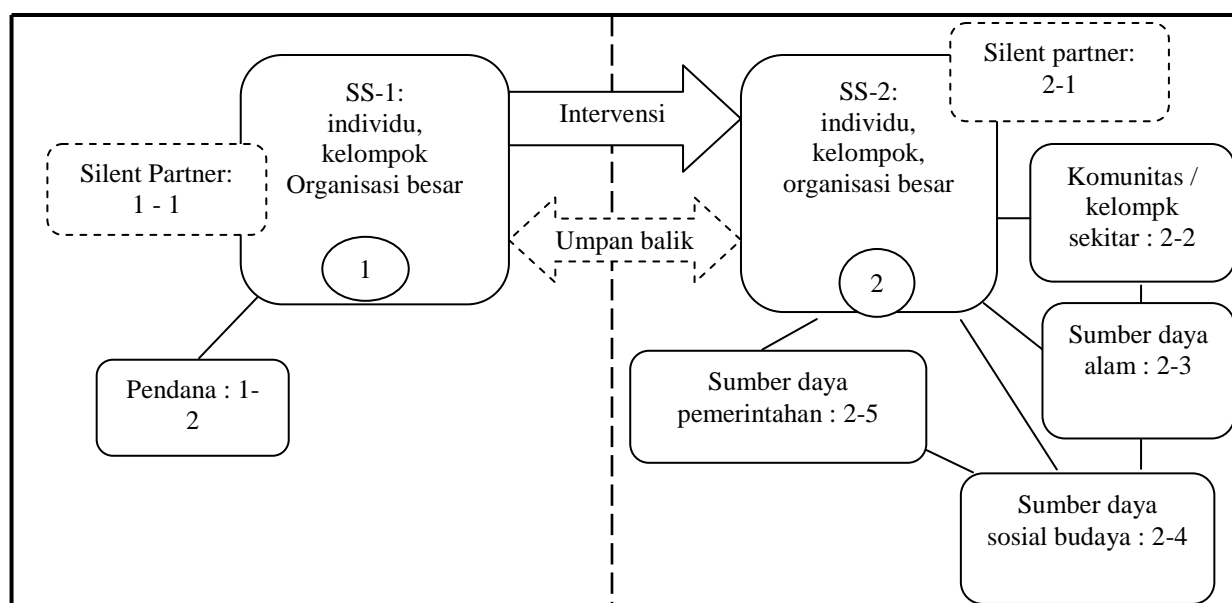
Kelompok Studi Perdesaan⁵ (KSP) sudah melakukan beberapa usaha Peksos di Pulau Jawa dan Pulau Flores NTT. Karena dasar ilmunya adalah Sosiologi Perdesaan, maka pendekatan Peksos tidak digunakan di sini secara dominan. Namun tujuannya sama yakni mengatasi masalah sosial kemiskinan di daerah perdesaan.

Untuk menjawab pertanyaan "Apakah Sosiologi itu penting untuk IKS", perlu melakukan usaha pengembangan kerangka konseptual yang berbasis teori Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) di satu pihak, dan refleksi sosiologik yang sudah dilakukan oleh KSP berdasarkan pengalaman usaha Peksos baik yang sudah selesai dilakukan, maupun yang sedang dilakukan. Dengan dasar itu, diskusi ini disusun dengan urutan topik sebagai berikut: (i) Kerangka konseptual. (ii) Pendekatan Peksos adalah kesatuan sistem sosial yang muncul dari pihak yang mengintervensi dan pihak yang diintervensi. Yang dibahas di sini adalah hubungan antara orang luar dan orang dalam. Isu sekitar masalah ini diberi judul Kesatuan Sistem Sosial. (iii) Pengembangan Pinis dengan pendekatan intervensi individu – individu sebagai titik tolak. (iv) Kesimpulan dan saran.

2. Kerangka Konseptual

Referensi utama kerangka konseptual berikut adalah kutipan yang diambil dari kedua ahli IKS yang sudah dikemukakan sebelumnya, isu-isu yang berkembang dalam teori dan metodologi sosiologi, hipotesis Sosiologi Perdesaan yang merupakan hasil dari apa yang berkembang di kelas dan praktek "Peksos" yang sudah dan sedang dilaksanakan oleh KSP, dan pelajaran yang dipetik dari intervensi sosial yang dikembangkan oleh Misi Taiwan di pulau Jawa, dan laporan yang disusun berdasarkan tugas sebagai konsultan untuk proyek irigasi bagian *soft component*.⁶

Bagan-1 : Sistem Sosial dalam Intervensi Sosial



⁵ Kelompok Studi Perdesaan dipelopori oleh tiga orang mantan staf pengajar Sosiologi Perdesaan FISIP UI, yakni Robert M.Z.Lawang, Daddy Heryono Gunawan dan Bayu A. Yulianto.

⁶ Kerangka konseptual ini merupakan hasil refleksi sosiologik dari pengumpulan KSP selama ini. Penghargaan tinggi untuk rekan saya Daddy Heryono Gunawan dan Bayu A. Yulianto yang masih memegang teguh idealisme.

Penjelasan singkat tentang kerangka konseptual dan pemanfaatannya untuk diskusi ini:

1. Kerangka konseptual ini sangat luas. Keseluruhan hubungan yang ada di dalamnya tidak akan dibahas seluruhnya. Untuk diskusi tentang kesatuan sistem sosial, pendekatan individu sebagai titik tolak dan diskusi teoretik yang menjadi perhatian diskusi adalah hubungan antara intervensi individu ke individu, hubungan antara kedua komponen sistem itu saja yang dibahas di sini.
2. Sistem Sosial -1 (SS-1) adalah pihak yang mengintervensi sebagai sub sistem dari satu kesatuan sistem yang akan muncul karena adanya intervensi sosial dan umpan balik (lihat tanda panah), atau singkatnya karena ada hubungan dengan Sistem Sosial - 2 (SS-2). Masing-masing sistem sosial itu berdiri sendiri. Selama proses intervensi sosial berlangsung, pemisahan antara kedua sistem itu dibuka seperti terlihat dalam garis putus-putus. Kalau proses intervensi sosial berhenti, garis itu menjadi tertutup kembali.
3. Masing-masing bagian (SS-1 dan SS-2) memiliki sub-sistem sendiri-sendiri, yang untuk program intervensi Peksos dibatasi hanya dengan sub-sistem yang ada pada bagian itu. Sebetulnya kemungkinan jaringan sistem yang dapat terbentuk tidak terbatas, tetapi untuk keperluan teknis perlu ada pembatasan, supaya tidak melebar kemana-mana.
4. Silent Partner adalah sub-sistem yang menyatu dengan orang (aktor). Dalam kedua bagian itu, ada *Silent Partner*:
 - a. Dalam menyusun intervensi, orang (individual, dalam kelompok) secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh *Silent Partner*. Yang mengemukakan konsep itu adalah Alvin Gouldner (1964). Menurut dia, setiap orang pasti "didampingi" oleh "orang" atau "sesuatu" yang ada dalam hati dan pikirannya (tersembunyi), yang ikut berpengaruh pada saat orang bertindak, berpikir atau berperasaan. Pengaruh itu terlihat pula dalam keputusan metodologik yang diambil. Karena itu, Gouldner yakin, tidak ada sosiologi bebas nilai. Pengertian *Silent Partner* bisa mirip dengan apa yang dikatakan Freud dengan istilah bawah sadar, tetapi bisa juga dirasakan kehadirannya secara sadar. Dalam Peksos seperti yang dilakukan oleh kelompok studi perdesaan pengaruh ini ada, yang

bisa menjadi sumber bias, sumber motivasi, sumber apa saja yang tiba-tiba muncul dalam interaksi sosial. *Silent Partner* itu dalam intervensi sosial disebut sebuah sistem (sosial) yang tersembunyi, karena dia merupakan bagian dari diri orang (pelaku) yang berfungsi pada saat orang mengambil keputusan atau menentukan sikapnya. Memang *Silent Partner* itu tidak berpengaruh secara deterministik terhadap tindakan orang, tetapi dapat menjadi salah satu pertimbangan penting dalam mengambil keputusan untuk bertindak. Ide, norma yang dibahas Talcott Parsons dalam teori Struktur Tindakan Sosial dapat masuk dalam kategori ini (Parsons, 1935). Pengaruh yang sangat kuat dari *Silent Partner* itu terhadap individu dapat dilihat dalam orang yang hidup dalam satu sistem sosial yang sangat ketat, sehingga keseluruhan tindakan orang dipengaruhi secara mutlak oleh institusi itu (E. Goffman, 1961)

- b. Dalam menerima intervensi khususnya atau dalam bertindak pada umumnya, orang yang ada dalam SS-2 juga mempunyai *Silent Partner* yang bekerja dengan cara yang kurang lebih sama pada orang di SS-1, kecuali dalam hal isinya. Karena itu tidak perlu dijelaskan kembali di sini.
5. Masing-masing SS-1 dan SS-2 mempunyai jaringan tersendiri yang tidak harus ada dalam bentuknya seperti itu. Tetapi secara hipotetis, jaringan sistem itu kurang lebih sebagai berikut:
 - a. Pendana adalah bagian dari SS-1, untuk kasus intervensi yang didanai pihak lain. Biasanya pendana memberikan persyaratan yang kadang-kadang berat, tetapi kadang-kadang ringan. Ada pendana dari Pemerintah Indonesia, Pemerintah Asing. Ada pula pendana dari LSM dalam dan luar negeri, dan terakhir ada pendana dari perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility*. Masing-masing pendana memiliki persyaratannya sendiri-sendiri.
 - b. Tidak semua program intervensi memiliki pendana dari luar. Program Pinis adalah satu contoh yang dikembangkan oleh KSP yang dibangun dengan kekuatan dana sendiri. Alasan utamanya didorong oleh rumitnya masalah administrasi yang perlu

untuk urusan-urusan mulai dari proposal sampai dengan laporan keuangan yang memakan tenaga, waktu dan seringkali menimbulkan stres.

6. SS-2 mempunyai jaringan sistem seperti terlihat pada bagan.

a. Komunitas/ kelompok yang ada di sekitarnya. Untuk daerah yang sangat jarang penduduknya, mungkin variabel ini tidak terlalu banyak artinya, kalau jarak antara satu permukiman dengan permukiman lainnya jauh. Tetapi untuk permukiman yang berjarak dekat, atau lebih khusus lagi untuk kasus yang menggunakan sumber daya alam yang sama atau memiliki hubungan kerabat dekat, variabel ini sangat penting dan harus menjadi perhatian. Sebagai contoh kalau sumber air ada pada kampung A, dan komunitas yang hendak dibantu melalui program intervensi untuk pengadaan air minum ada di kampung B (SS-2), maka hubungan dengan kampung A pasti sangat penting untuk menyukseskan program intervensi itu. Kalau kasusnya begini, maka hubungan dengan kelompok/ komunitas lain disatukan dengan variabel SDA air.

b. Untuk memperlihatkan hubungan antara SDA dengan manusia sebetulnya sudah digambarkan secara jelas oleh para ahli sosiologi lingkungan yang membedakan secara ekstrim antara antroposentrisme dan ekosentrisme (J. Hanigan, 2002). Pusat alam dan sumber daya alam yang ada di sekitarnya adalah manusia adalah keyakinan para penganut antroposentrisme yang membenarkan tindakannya untuk mengapakan saja alam semesta, pokoknya manusia itu yang paling penting. Sebaliknya, ekosentrisme mengatakan bahwa pusat kehidupan adalah lingkungan hidup dan manusia adalah salah satu bagian saja dari lingkungan hidup itu. Pandangan ini tidak ada hubungan langsung dengan modernisme. Negara-negara maju dengan teknologi yang begitu tinggi ikut juga merusak lingkungan terutama di daerah jajahan atau sekarang disebut sebagai Negara Sedang Berkembang, untuk memenuhi gaya hidup mereka, mempertahankan kelas sosial. Gejala ini memperlihatkan pergeseran cara atau sistem eksploitasi dari kelas atas

(negara maju) terhadap kelas bawah (negara berkembang / terbelakang) melalui teknologi yang pada dasarnya sama dengan antroposentrisme (penjelasan rinci dapat dilihat dalam Hanigen, *ibid.*) atau mirip dengan etnosentrisme yang berpusat dalam penjelasan Comte bapak sosiologi itu tentang tatanan dunia yang dalam utopinya harus dipegang oleh ahli-ahli sosiologi. Ekosentrisme itu hanya enak didengar saja, tetapi sulit sekali diterapkan karena justru negara-negara besar yang berkontribusi besar dalam proses kerusakan lingkungan, tidak mundur setapak kalau mereka berbicara tentang masalah pertumbuhan ekonomi dan status quo kelas sosial atau gaya hidup/ selera yang sulit dirubah (P. Bourdieu, 1986).

c. Sumber daya sosial budaya disatukan saja, walaupun sulit dimengerti. Daya atau kekuatan yang ada pada kebudayaan untuk pembangunan dijelaskan cukup rinci oleh Koentjaraningrat (1974) dan Clifford Geertz (1963) dan tentu saja penjelasan Bourdieu tentang kapital budaya (1990). Sedangkan daya yang ada pada struktur sosial menjadi kata kunci penting dalam teori tentang kapital sosial, sejak James Coleman sampai dengan penerapannya di Indonesia dengan macam-macam konsep padanannya seperti kebijakan lokal, kearifan lokal dan sebagainya (RM.Z. Lawang, 2004). Variabel ini dalam banyak hal tidak dapat dipisahkan dari variabel komunitas/ kelompok seperti sudah dijelaskan sebelumnya, karena baik kapital budaya maupun kapital sosial tertambat pada struktur sosial budaya mereka dalam satu hubungan.

d. Pemerintah merupakan sumber daya untuk program intervensi sosial. Pemerintah yang dimaksudkan di sini bukan Pusat dan DPR atau Provinsi dan DPRD Provinsi, karena untuk kasus intervensi sosial di daerah perkotaan sekalipun mereka itu sangat jauh secara sosial, apalagi daerah perdesaan. Kalau kebetulan mereka ke desa, itu hanya untuk keperluan kampanye yang dibayar dengan uang dinas (rakyat) atau lebih tepat lagi digambarkan oleh Robert Chambers dengan istilah turis pembangunan (Chambers, R., 1983). Karena itu peran mereka untuk intervensi sosial tidak perlu dipertimbangkan di sini,

bukan karena mereka tidak berbuat apa-apa (ada porsi mereka yang tidak dibahas di sini), tetapi karena secara sosiologik kehadiran mereka tidak terlalu dirasakan oleh orang miskin. Yang dihadapi oleh orang miskin adalah Pemerintah Desa, Kecamatan (sesekali Kabupaten), PPL dalam bidang pertanian, dan mungkin juga Posyandu, dsb. Kadang-kadang kehadiran mereka dapat sangat berarti bagi kelancaran proses intervensi sosial seperti yang akan dibahas dalam kasus Pinis.

7. Gagasan juga dapat datang dari SS-2, sedangkan SS-1 hanya mereformulasi gagasan itu dalam bentuk pendekatan Peksos. Pendekatan yang digunakan Pemerintah dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) menggunakan pendekatan ini.

3. Kesatuan Sistem Sosial

Dari keseluruhan proses intervensi sosial, mungkin ini yang paling sulit karena dua sistem dengan segala kerumitan, perbedaan dan mungkin juga kepentingan bertemu, berdialog, mungkin bersatu, mungkin juga konflik, atau ada perasaan tidak enak, kesalahpahaman, miskomunikasi, perasaan tersinggung, bercampur dengan harapan untuk suatu perubahan setelah intervensi selesai. Para ahli Peksos menyebut proses ini dengan istilah *engagement* (diterjemahkan: pengembangan relasi). Tujuan utama pengembangan relasi supaya kedua belah pihak saling tahu, saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing pihak. Hasil yang diharapkan dari proses pengembangan relasi itu adalah komitmen bersama untuk menyukseskan proses intervensi, sehingga dapat mencapai hasil sesuai dengan yang direncanakan. Dengan analogi "perkawinan" seperti yang terlihat dalam istilah *engagement* itu, maka pengembangan relasi dan hasilnya adalah awal dari sebuah kesatuan sistem antara dua orang atau pihak yang berbeda sistem (Kirts-Ashman and Grafton, 1999).

Ada beberapa kecenderungan yang dapat merugikan dan menguntungkan kedua belah pihak:

1. SS-1 adalah pihak luar bagi SS-2. Hubungan yang terjalin antara kedua sistem itu dapat dilihat dari karakteristik keterbukaan dan ketertutupan sistem. Dalam dunia sekarang ini, mungkin tidak ada lagi sistem yang bersifat tertutup. Intervensi itu sendiri juga mengasumsikan keterbukaan sistem. Karena yang berhubungan adalah orang, maka diskusi

akan dipusatkan pada hubungan antara individu dari kedua sistem dengan beberapa kecenderungan.

- 1) Akan muncul sistem baru yang komponen strukturalnya terdiri dari dua orang atau kelompok. Walaupun sistem itu memiliki karakteristik yang baru, tetapi pengaruh dari masing-masing pihak yang membentuknya dapat dilihat di dalamnya. Kalau ini yang terjadi, maka pasti ada aspek tertentu dari SS-2 yang dipertimbangkan dalam menyusun pendekatan intervensi oleh SS-1. Dalam formula hubungan antar sistem / kelompok : $A + B = AB$ ($A = SS-1$, $B = SS-2$, $AB =$ ada unsur SS-1 dan SS-2 dalam bentuk sintesis).
 - 2) Pengaruh SS-1 sangat kuat, sehingga SS-2 hanya ikut saja. Contoh peningkatan pendapatan petani sawah melalui penerapan teknologi System of Rice Intensification (SRI) di kawasan Indonesia bagian timur dan pengembangan listrik mikro hidro dalam kasus Pinis (akan dibahas), harus mengikuti ketentuan-ketentuan teknologi yang cenderung bersifat tertutup dengan persyaratan sangat ketat. Dalam rumusan formula hubungan antar sistem / kelompok : $A + B = A$ ($A = SS-1$, $B = SS-2$).
 - 3) Sebaliknya SS-2 sangat kuat sehingga intervensi dari SS-1 menjadi sesedikit mungkin karena ada jaminan kemampuan SS-2 untuk dapat melaksanakan sendiri proses intervensi sosial yang diinginkan SS-1. Dalam rumusan formula hubungan antar sistem / kelompok : $A + B = B$ ($A = SS-1$, $B = SS-2$).
2. Tidak kita bicarakan di sini bagaimana seharusnya merancang satu intervensi dengan pendekatan sistem, karena sangat normatif dan teoretik. Dalam hubungan interaksi antara kedua bagian itu akan muncul konsekuensi-konsekuensi berikut ini.
 - 1) Pihak SS-2 biasanya memiliki masalah sosial. Mereka sangat mengharapkan SS-1 dapat bertindak cepat agar masalah mereka dapat diatasi. Harapan untuk menjadi lebih baik melalui intervensi itu sering jatuh ke dalam persepsi bahwa Peksos yang sedang dipersiapkan SS-1 itu adalah kegiatan amal. Kecenderungan seperti itu membuat Peksos itu tidak ilmiah lagi.

- 2) SS-1 cenderung menguasai SS-2, karena dia menguasai sumber daya. Memberi sampai tidak mampu dikembalikan dengan nilai yang sama hanya akan menghasilkan subordinasi. Instrumen yang handal untuk mengatasi masalah ini adalah Kode Etik Pekerjaan Sosial (dalam Kirts-Ashman and Grafton, 1999) yang menjadi dasar pendekatan Peksos kalau masalah penyebab subordinasi ada pada SS-1. Tetapi seringkali terjadi bahwa penyebab subordinasi itu adalah orang-orang dalam SS-2, terutama kalau kondisi sosial ekonominya terlalu memprihatinkan, sehingga hubungan sosial antara kedua sub-sistem itu tidak mungkin seimbang. Hubungan itu menjadi lebih tidak seimbang lagi, kalau SS-2 menggunakan kelemahannya sebagai alat untuk menerima bantuan dari SS-1, walaupun bertentangan dengan prinsip pendekatan Peksos sekalipun. Kode Etik ditanam kepada penggagas intervensi sosial (SS-1) melalui instrumen kurikulum dan silabus, sedangkan keseimbangan pertukaran dapat terjadi melalui proses sosial yang terjadi selama intervensi berlangsung yang memihak pada SS-2.
- 3) Subordinasi pada SS-2 dapat berkembang menjadi ketergantungan pada SS-1 dengan beberapa kecenderungan. *Pertama*, kalau kondisi SS-2 demikian rentannya, sehingga mudah terperosok ke dalam perangkap kemiskinan, walaupun bantuan sudah cukup banyak diberikan. *Kedua*, ketergantungan yang berkembang dalam diri orang-orang di SS-2 menjadi alasan bagi SS-1 untuk "melanggengkan" intervensi, sehingga kegiatannya lebih merupakan "pekerjaan tetap" daripada usaha untuk mengatasi masalah-masalah orang miskin secara struktural. Kecenderungan seperti ini dapat masuk pada kategori hubungan antar kelas yang bersifat eksploitatif yang bersifat tidak langsung, karena membiarkan orang lain tetap miskin (SS-2) hanya untuk mempertahankan pekerjaan yang mungkin dia peroleh dari pendana atau institusi tertentu. *Ketiga*, kecenderungan yang berkembang pada pihak SS-1 dan SS-2 itu, entah kapan mulainya melembaga di kedua belah pihak, sehingga kemiskinan menjadi komoditas lebih daripada suatu masalah sosial yang harus diatasi. Hasilnya adalah kemiskinan yang berkelanjutan.
- 4) Untuk orang atau komunitas / kelompok yang sudah memiliki organisasi kerja yang baik, kehadiran SS-1 dalam intervensi itu dapat menjadi peluang untuk memperoleh pengetahuan baru, cara kerja baru yang berguna untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Organisasi *seka* di Bali adalah contoh klasik (C. Geertz, 1963) yang seringkali dikemukakan oleh para ahli sosiologi pembangunan.
- 5) Untuk kasus penerapan teknologi pertanian seperti *System of Rice Intensification (SRI)* perlu ada kondisi tertentu yang memungkinkan intervensi teknologi SRI itu dapat menguntungkan petani. Organisasi kerja merupakan *necessary condition* yang harus ada, karena teknologi SRI menuntut kedisiplinan tinggi dalam pemberian, volume air, jarak tanam, pembibitan, pemupukan, penyeprotan hama untuk memperoleh hasil yang memuaskan (Hasan, Mohammad and Shuichi Sato, 2011 dan E. Styger, Goumar Aboubacrine, Malick Ag Attaher and Norman Uphoff, 2011). Tetapi organisasi kerja saja tidak cukup, perlu ada *sufficient condition* dalam bentuk luas lahan garapan minimum satu hektar untuk menghasilkan peningkatan pendapatan yang signifikan bagi petani. Kasus penerapan SRI di pulau daerah irigasi Pengga Gebong kabupaten Lombok Barat dan Jurang Sate kabupaten Lombok Selatan dan daerah irigasi Batu Bulan di pulau Sumbawa merupakan contoh yang mendukung pernyataan ini (R.M.Z. Lawang, 2011).
- 6) Kasus Pinis menunjukkan kesiapan dan kesungguhan orang yang menerima bantuan untuk memanfaatkan bantuan bagi pengembangan kesejahteraan hidupnya (akan dijelaskan).

Secara teoretik, kesatuan sistem sosial yang terbentuk melalui intervensi sosial dan umpan balik akan berhenti pada saat *phasing out* yang menunjuk pada fase meninggalkan SS-2 sesuai rencana, karena tujuan intervensi sudah tercapai. Kalau belum tercapai, biasanya ada upaya tindak lanjut untuk merampungkan yang belum selesai (Kirts-Ashman and Grafton, 1999).

4. Pengembangan Peksos Pinis

Pinis bukan sebuah *best practice* dalam Peksos, malah baru berusia sembilan bulan. Program ini muncul setelah mempelajari kelebihan dan kekurangan dari beberapa Peksos yang sudah dilaksanakan beberapa kalangan. Ada kasus yang menunjukkan bahwa pendekatan kelompok yang dikembangkan program PNPM lebih banyak digunakan sebagai alat untuk memperoleh dana dari pemerintah, ketimbang sebagai tujuan untuk keberlanjutan program.⁷ Namun demikian pelajaran penting dari program PNMP adalah sistem menu terbuka, yang memberi kesempatan kepada klien untuk menentukan apa yang hendak dikembangkan dalam kegiatan usahanya. Dari pengalaman pelaksanaan Peksos oleh staf KSP di kabupaten Manggarai- Flores 2007-2008 untuk pengembangan listrik mikro hidro, partisipasi yang ditunjukkan oleh orang desa cukup rendah. Ada alasan yang masuk akal mengapa partisipasi itu rendah. Tetapi setelah semua alasan itu dikeluarkan, hasil penghitungan yang agak tepat menunjukkan partisipasi hanya 10 % saja. Sebagai konsultan irigasi bidang *soft component* dalam suatu proyek yang bernama *Decentralized Irrigation System Improvement Program – II (DISIMP-II)* sejak Oktober 2010 hingga April 2012 organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), sangat sulit berkembang. Semua kenyataan itu memperkuat tesis Syahuti yang mengatakan bahwa ada kesulitan serius untuk mengembangkan pendekatan kelompok / organisasi di Indonesia (disertasi).

Ada apa dengan pendekatan kelompok itu? Kelompok usaha bersama (Kube) dan Komunitas Adat Terpencil (KAT) oleh Kemensos, PNMP (Kemendagri), koperasi (Kementerian Negara Koperasi dan LSM), P3A (Kementerian PU dan Pertanian), Kelompok Tani (Kementerian Pertanian) dan sebagainya adalah contoh usaha pemberdayaan yang dilakukan Pemerintah. Pendekatan kelompok tidak selalu bermasalah. Mohammad Yunus –peraih Hadiah Nobel Perdamaian– berhasil membentuk kelompok perempuan miskin di Bangladesh sebagai kekuatan melawan kemiskinan dan marginalitas kaum perempuan di negara itu. Lebih jauh dari itu, dengan pendekatannya itu dia mampu membuktikan bahwa dengan uang sedikit yang dipinjamkan Muhammad Yunus kepada mereka

dan dengan prosedur yang tidak rumit, mereka mampu mengembangkan usahanya dan mengembalikan uang pinjaman tepat waktu (M.Yunus, 2003). Pendekatan yang dikembangkan Yunus untuk memberdayakan kaum marginal itu merupakan kritikan tajam terhadap praktek bank-bank kapitalis selama ini yang lebih banyak memberikan pinjaman kepada orang kaya daripada orang miskin. Praktek yang menggunakan pendekatan kelompok juga sudah cukup banyak dikembangkan di Indonesia oleh swasta dalam bentuk *Credit Union (CU)*. Hasilnya cukup menggembirakan, terutama di CU Pancur Kasih di Kalimantan Barat.

Posisi teoretik saya tidak anti pendekatan kelompok per se. Kelompok itu perlu tetapi bukan pada awal proyek. Kalau dia dibentuk pada awal ada kecenderungan penggunaan blue – print yang jelas gagal (Syahyuti). Dalam pengembangan Peksos Pinis kelompok itu diberi tempat dan waktu sesuai dengan proses dan kebutuhan anggota. Jadi kelompok akan muncul dari dalam. Dengan cara begitu, mungkin dia akan bertahan. Dalam rangka itulah Peksos Pinis dikembangkan.

Pengembangan Peksos Pinis dimulai oleh seorang anggota KSP. Jadi intervensionisnya adalah individu (lihat kembali bagan). Yang diintervensi juga adalah individu. Untuk keperluan teknis kita menyebut intervensi itu berpola A – B. Pola itu harus diterapkan karena keterbatasan dana, dan semangat kerja petani di Pinis yang cukup rendah. Namun demikian ada satu dua orang yang cukup rajin memperhatikan perkembangan padinya sehingga memperoleh hasil yang sedikit lebih tinggi. Produksi rata-rata per hektar kurang dari 1 ton, tetapi untuk orang yang rajin sedikit lebih tinggi. Dengan kepastian itu, maka rencana pengembangan pola A – B menjadi pola A – B,C,D,n. Artinya, setelah beberapa bulan mungkin ada orang yang mau belajar dari B dalam hal bercocok tanam. Bagaimana pengembangan Pinis itu dilakukan ?

1. Visi Pinis untuk sepuluh tahun ke depan: Kawasan irigasi dan sekitarnya menjadi pusat pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat tani yang bertumbuh pada modernisasi. Untuk melaksanakan visi itu dilakukan serangkaian kegiatan :

- 1) Pembangunan rumah belajar sederhana berukuran 50 m². Rumah itu sudah selesai dibangun Mei 2011 dan dilengkapi dengan pembangkit listrik tenaga mikro hidro 1 buah berukuran 1.500 wat, dan 2 buah masing-masing berukuran 100 wat.

⁷ Penulis berutang budi pada mahasiswa S2 Kesos FISIP UI 2010 yang membahas secara kritis pengalaman Peksos mereka di beberapa tempat di Indonesia.

Pembangunan dilakukan bersama oleh A dan B.

- 2) Rumah itu sudah dihuni oleh B hingga sekarang. Banyak dari orang-orang sekitar datang ke situ untuk melihat dan belajar sedikit tentang mikro hidro. Kebetulan di sekitar situ tidak ada listrik, maka orang-orang yang mempunyai HP datang ke situ untuk mengisi baterai dan menonton TV. Rumah ini dapat memfasilitasi petani untuk belajar.
 - 3) B hidup dari potensi yang ada di sekitarnya. Dia memelihara 5 ekor sapi (1 jantan, 4 betina), ikan mas, belut, menanam sayur. Rumpun subur yang tumbuh di sekitarnya menjadi makanan segar bagi kelima ekor sapi itu. Cirit sapi sudah mulai diolah menjadi pupuk organik.
 - 4) Bulan Juni 2012 akan dibuka kebun percontohan dengan penerapan teknologi *System of Rice Intensification* (SRI). Saat ini (April) sudah cukup banyak pupuk kandang yang dikumpulkannya dari cirit sapi. Pupuk organik adalah bagian penting dari SRI. Tanpa harus menjelaskan secara rinci teknologi SRI (M. Hasan and S. Sato, 2007), produksi yang dihasilkannya mencapai 10 ton lebih kalau semua persyaratan diikuti secara ketat. Diharapkan kalau SRI yang dikelola B berhasil, pada saat itulah mungkin kelompok / organisasi dapat muncul (kita tunggu). Kandang sapi kolektif yang dulu pernah dikembangkan oleh orang Manggarai mungkin dapat dihidupkan kembali. Model kandang sapi kolektif yang sudah dikembangkan di pulau Lombok dapat menjadi salah satu acuan untuk mengembangkan kelompok itu kalau mereka membutuhkan.
2. Masalah umum yang perlu diperhatikan untuk keberhasilan Peksos: (i) Mentalitas kerja petani yang kurang bersemangat. (ii) Cuaca terlalu dingin dan sekali dalam setahun terjadi angin puting yang cukup besar. (iii) Lumut berkembang cepat di genangan air yang menghalangi pertumbuhan padi dan ikan. (iv) Masih ada pencurian ikan, sayur dan sebagainya, yang sangat mengganggu kepastian usaha.
 3. Dari apa yang sedang berkembang selama ini, sudah ada tanda-tanda perubahan sikap pada petani yang ada di sekitar. Program Pinis akan

segera memfasilitasi mereka yang ingin memelihara sapi dengan sistem yang akan disepakati bersama.

5. Kesimpulan dan Saran

Dari pembahasan itu jelas kontribusi sosiologi untuk analisis Peksos yang berhasil. Tetapi sosiologi apa yang dibutuhkan untuk keperluan itu tergantung pada setting sosial. Namun demikian ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan. *Pertama*, untuk menganalisis sistem yang dibentuk atau terbentuk selama proses intervensi berlangsung, maka Interaksionisme Simbolik dengan semua variannya, sangat relevan. *Kedua*, untuk menganalisis sistem yang sudah given yang memengaruhi tindakan orang, paradigma Fungsionalisme Struktural cukup relevan. *Ketiga*, kalau ada konflik yang bersifat struktural antara pihak intervensionis dan yang diintervensi, tentu saja teori konflik relevan.

Untuk dapat memperoleh pengetahuan sosiologi yang bermanfaat untuk mahasiswa Kesos, perlu ada langkah untuk revisi silabus. Matakuliah yang mendesak adalah matakuliah Pengantar Sosiologi dan Masalah-Masalah Sosial dalam Masyarakat. Dengan mengacu pada kerangka konseptual yang sudah dikemukakan maka revisi untuk matakuliah Pengantar Sosiologi berkisar pada konsep struktur dan sistem sosial dengan semua komponen-komponen strukturalnya seperti kelompok, komunitas, lapis/ kelas sosial, konflik, konsensus. Sedangkan untuk matakuliah masalah sosial dalam masyarakat revisi silabus dilakukan dengan mengacu pada definisi masalah sosial menurut undang-undang dan perspektif yang berkembang dalam sosiologi. Untuk kedua revisi silabus itu perlu disusun *position paper* yang dimuat dalam Majalah *Insani* edisi berikut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre, *Homo Academicus*, English Edition, Polity, 1990.
- Bourdieu, Pierre, *Distinction: a Social Critique of the Judgment of Taste*, trans. Richard Nice, 1984. Harvard University Press
- Chambers, Robert. *Put the last first*. Longman, 21 Nov 1983
- Geertz, Clifford. *Peddlers and Princes: Social Development and Economic Change in Two*

Indonesian Towns (1963), University Of Chicago Press 1968 paperback

Goffman, Erving. *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*. New York, Doubleday. 1961

Gouldner, Alvin. *Anti-Minotaur: The Myth of Value Free Sociology*, 1964

Hanigan, John. *Environmental Sociology*. Routledge, 2002.

Hasan, Mohammad and Shuichi Sato. Water Saving for Paddy Cultivation under the System of Rice Intensification (SRI) in Eastern Indonesia. *Jurnal Tanah dan Lingkungan*, Vol. 9 No. 2, Oktober 2007: 57-62.

Jeffries, Vincent and H. Edward Ransford. *Social Stratification: A Multiple Hierarchy Approach*. Allyn and Bacon, Inc., 1980.

Karen K. Kirts-Ashman and Grafton H. Hull, Jr. *Understanding General Practice*. Nelson – Hall Publisher / Chicago, 1999.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia, 1974.

Lawang, Robert M.Z. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi : Suatu Pengantar*. FISIP Press, 2004.

Moore, Joan W. and Burton M. Moore. *Social Problems*. Prentice – Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J, 1982.

Parsons, Talcott. *The Social System*. Collier-Macmillan Limited, London, 1951.

Pincus, Allen and Anne Minahan. *Social Work and Practice : Model and Method*. F.E. Peacock Publishers, Inc., 1973.

Styger, Erika, Goumar Aboubacrine, Malick Ag Attaher and Norman Uphoff. The system of rice intensification as a sustainable agricultural innovation : introducing, adapting and scaling up a system of rice intensification practices in the Timbuktu region of Mali. *International Journal of Acricultural Sustainability*, 9(1) 2011.

Yunus, Muhammad. *Banker to the Poor: Micro-Lending and the Battle Against World Poverty*; Public Affairs; 2003.

*** Prof. Dr. Robert M. Z. Lawang**

Ketua STISIP (Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) Widuri, Guru Besar Emeritus Sosiologi FISIP UI sejak Oktober 2010.

email : r_lawang@yahoo.com

“You are never too old to set another goal or to dream a new dream”

(C. S. Lewis)